

HUBUNGAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN DAN PERAWATAN BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI RS PKU MUHAMMADIYAH GOMBONG

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang

Yeriani *¹, Wuri Utami, M.Kep, Ns², Hastin Ika Indriyastuti, I, S. SiT, MPH³

¹Keperawatan Program Sarjana/Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang

²Keperawatan Program Sarjana/Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang

³DIII Kebidanan/Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang

yeriani632@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Pengetahuan;
Penggunaan dan
Perawatan Botol
Susu; Kejadian
Diare Pada Balita.

Latar Belakang, Diare menempati urutan ke 5 (8,8%) dari rata-rata kematian per 1.000 kelahiran sebagai penyebab kematian anak-anak dibawah umur 5 tahun di wilayah Asia Tenggara pada tahun 2016 (WHO, 2017). Salah satu penyebab kejadian diare adalah penggunaan botol susu yang tidak steril. Tingginya kasus diare pada balita menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam melakukan pencegahan penyakit diare masih belum maksimal. **Tujuan,** Mengetahui hubungan pengetahuan dan perawatan botol susu dengan kejadian diare pada anak balita di RS PKU Muhammadiyah Gombang. **Metode Penelitian,** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analitik korelasi menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 54 responden. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan menggunakan statistik dengan uji chi square. **Hasil,** Didapatkan hasil ibu dengan pengetahuan baik (64,8%) sebanyak 35 responden, ibu dengan pengetahuan cukup (16,7%) sebanyak 9 responden, ibu dengan pengetahuan kurang (18,5%) sebanyak 14 responden. **Kesimpulan,** Ada hubungan antara pengetahuan penggunaan dan perawatan botol susu dengan kejadian diare pada anak balita di RS PKU Muhammadiyah Gombang ($p=0,000<0,05$). **Rekomendasi,** Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian diare khususnya pada anak balita dalam rentang umur 12-24 bulan dengan frekuensi penggunaan botol susu yang lebih sering.

1. PENDAHULUAN

Menurut World Health Organisation (WHO) diare didefinisikan sebagai keluarnya feses yang longgar atau buang air besar yang cair sebanyak 3 kali per hari atau lebih sering dari pada frekuensi buang

air besar yang normal pada seseorang. (WHO 2017). Diare yang berat dapat menyebabkan kehilangan cairan, dan mengancam jiwa terutama jika terjadi pada anak-anak kecil dan anak yang kekurangan gizi atau anak yang memiliki gangguan kekebalan tubuh. Diare menempati urutan

ke 5 (8,8%) dari rata-rata kematian per 1.000 kelahiran sebagai penyebab kematian anak pada balita dibawah umur 5 tahun di wilayah Asia Tenggara pada tahun 2016 (WHO, 2017).

Diare masih menjadi masalah kesehatan di berbagai Negara berkembang seperti di Negara Indonesia, dikarenakan mordibitas serta mortalitasnya yang masih cukup tinggi. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT); dari Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan utama menunjukkan kematian akibat kejadian diare dikarenakan oleh penatalaksanaan kesehatan yang tidak baik dalam rumah maupun dalam sarana kesehatan (Kemenkes RI, 2011).

Perilaku pemeliharaan kesehatan seseorang dalam memelihara dan menjaga kesehatan meliputi upaya pencegahan suatu penyakit, meningkatkan status kesehatan dan pemenuhan gizi (nutrisi dari makanan dan minuman) (Notoatmodjo, 2014). Banyak penyebab kejadian diare, antara lain dari sumber air minum, keadaan sumber air minum yang dikonsumsi, riwayat pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktifitas, dan penggunaan botol susu pada anak balita. Salah satu penyebab terjadinya diare adalah penggunaan botol susu yang tidak steril (Sukardi, 2016). Cara memberikan ASI maupun pemberian pengganti ASI (susu formula) yang menggunakan botol susu harus memperhatikan hal-hal yang menyangkut kebersihan botol susu seperti, dot, bagaimana cara menyajikan ASI maupun susu formula, cara mencuci botol susu dengan baik, dan bagaimana mensterilkan botol dengan baik (Soetomo, 2010).

Tingginya kasus kejadian diare pada anak balita menunjukkan pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan kejadian diare belum maksimal dilakukan sepenuhnya. Perlunya meningkatkan pengetahuan ibu, sikap atau tindakan ibu, dan perilaku penerapan pola kesehatan yang berhubungan dengan kejadian diare adalah hal penting dimana dalam hal ini ibu sangat berperan besar dalam merawat balita sebagai upaya pencegahan kejadian

diare. Pemahaman ibu yang kurang saat menyikapi kejadian diare yang dialami oleh anak akan berpengaruh pada sikap ibu dalam menerapkan pencegahan terhadap suatu penyakit (Muswita, 2013).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasi. Rancangan atau desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada bulan Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak dengan kejadian diare dan menjalani rawat inap dari bulan Januari sampai 31 September 2019 di RS PKU Muhammadiyah Gombong sebanyak 544 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 54 responden, dengan kriteria inklusi :

- 2.1. Ibu yang bersedia menjadi responden penelitian
- 2.2. Ibu yang memiliki anak berusia 1 tahun sampai 5 tahun yang dirawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gombong.
- 2.3. Ibu yang memiliki anak balita yang menggunakan botol susu.
- 2.4. Ibu yang mampu membaca dan menulis.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dimodifikasi dari kuesioner penelitian Nurjanah (2017) pada 45 responden, dengan hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0.36) dan hasil uji reabilitas menunjukkan nilai r-hitung reliabilitas lebih besar dari 0.6. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa distribusi frekuensi univariat dan analisa bivariante dengan menggunakan uji chi-square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Analisis Univariat Karakteristik Responden.

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
20-30 Tahun	30	55,6
31-40 Tahun	23	42,6
41-50 Tahun	1	1,9
Total	54	100,0
Pendidikan		
SD	1	1,9
SMP	5	9,3
SMA	25	46,3
Perguruan Tinggi	23	42,6
Total	54	100,0
Pekerjaan		
Bekerja	38	70,4
Tidak Bekerja	16	29,6
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik ibu balita berdasarkan umur, mayoritas ibu berumur 20-30 tahun (55,6%) sebanyak 30 responden, berdasarkan pendidikan sebagian besar ibu berpendidikan SMA yaitu 25 responden (46,3%) dan dari karakteristik pekerjaan sebagian besar ibu balita bekerja sebanyak 38 responden (70,4%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa karakteristik ibu berdasarkan usia mayoritas adalah berumur 20-30 tahun (55,6%) sebanyak 30 responden. Dilihat dari hasil tabulasi ibu dengan umur 20-30 tahun mayoritas memiliki pengetahuan yang baik (38,8%) sebanyak 21 responden, ibu dengan pengetahuan cukup (11,1%) sebanyak 6 responden, dan yang berpengetahuan kurang (7,4%) sebanyak 4 responden. Dilihat dari karakteristik usia ibu yang anak balitanya mengalami diare diare (18,5%) sebanyak 10 balita. Dan yang tidak mengalami diare (37,0%) sebanyak 20 balita. Ibu dengan rentang umur 20-30 tahun dimana ibu baru memulai belajar mengurus anak, secara tidak langsung ibu dalam umur ini masih merasa pengalaman dan pengetahuannya dalam mengurus anaknya masih kurang, sehingga ibu menggali informasi dari berbagai media maupun nara sumber yang terpercaya. Dalam umur ini pemahaman ibu terhadap sumber informasi yang didapatkan lebih baik penerimaannya dan penerapannya,

sehingga informasi yang didapatkan membuat ibu menerapkan pola kesehatan untuk anaknya dalam mencegah kejadian diare.

Tahap dewasa awal yaitu antara usia 20-30 tahu. Pada tahap ini seseorang mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat (Erikson dalam Y. Trianawati. 2017). Dalam rentang umur masa dewasa awal, perubahan pola pikir pada masa dewasa awal dalam belajar berpikir secara sudut pandang yang berbeda meningkat dengan sendirinya. Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Nurjanah (2018) mengatakan bahwa usia ibu yang menjadi parameter pengukuran sebuah kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengalamannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian berumur 20-35 tahun, dimana dalam kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki umur dengan tingkat kemampuan psikologis yang baik, sehingga kemampuan ibu dalam merawat anaknya juga dianggap baik.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan ibu mayoritas adalah SMA (46,3%) sebanyak 25 responden dan Perguruan Tinggi (42,6%) sebanyak 23 responden. Dari data hasil tabulasi ibu yang memiliki pendidikan SMA mayoritas berpengetahuan baik (27,7%) sebanyak 15 responden, pengetahuan cukup (7,40%) sebanyak 4 responden, dan yang memiliki pengetahuan kurang (11,1%) sebanyak 6 responden. Sedangkan ibu yang memiliki pendidikan Perguruan Tinggi mayoritas berpengetahuan baik (29,62%) sebanyak 16 responden, berpengetahuan cukup (5,5%) sebanyak 3 responden dan yang memiliki pengetahuan kurang (7,40%) sebanyak 4 responden.

Berdasarkan pendidikan, ibu dengan pendidikan SMA menunjukkan balita yang mengalami diare (18,5%) sebanyak 10 balita dan yang tidak mengalami diare (27,7%) sebanyak 15 balita. Sedangkan

berdasarkan ibu yang memiliki pendidikan Perguruan Tinggi menunjukkan balita yang mengalami diare (7,40%) sebanyak 4 balita, dan yang tidak mengalami diare (35,18%) sebanyak 19 balita. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pemahaman terhadap suatu pengetahuan dan membuatnya memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah. Dari pemahaman tersebut menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam mempertahankan status kesehatan. Pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang mampu mempertahankan kesehatan tanpa disertai dengan adanya sikap dalam mempertahankan status kesehatan. Sikap ibu yang berpendidikan tinggi seharusnya lebih baik daripada ibu yang berpendidikan kurang, dimana ibu yang berpendidikan tinggi harus mampu menerapkan sikap sesuai pengetahuan yang didapatkannya selama mengikuti pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, sehingga ibu dengan pendidikan yang tinggi mampu mencegah masalah kesehatan khususnya kejadian diare pada anak balita.

Status pendidikan seseorang mempengaruhi kesempatan cara memperoleh informasi mengenai penatalaksanaan penyakit (Notoatmodjo, 2012). Pendidikan orang tua khususnya ibu adalah salah satu kunci perubahan pada tatanan sosial budaya. Tingkat pendidikan yang tinggi relatif memiliki praktek yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga khususnya anak balita (Nisa, 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah pendidikan akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi cara pola pikir yang akan menentukan atau mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi maka pengetahuan

yang dimiliki serta informasi yang diterima akan lebih banyak salah satunya dalam bidang kesehatan, sehingga ibu dengan pendidikan tinggi memiliki perilaku yang dapat meminimalisir timbulnya penyakit diare (Susanti, Novrikasari, & Sunarsih, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu anak balita mayoritas bekerja (70,4%) sebanyak 38 responden, sedangkan ibu yang tidak bekerja (29,6%) sebanyak 16 responden. Dari hasil tabulasi menunjukkan data ibu yang bekerja mayoritas berpengetahuan baik (46,2%) sebanyak 25 responden, pengetahuan kurang (5,5%) sebanyak 3 responden dan yang berpengetahuan kurang (14,8%) sebanyak 8 responden. Sedangkan ibu yang tidak bekerja mayoritas memiliki pengetahuan yang baik (14,8%) sebanyak 8 responden, ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak (11,1%) sebanyak 6 responden, dan ibu yang berpengetahuan kurang (3,70%) sebanyak 2 responden. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, hasil tabulasi kejadian diare menunjukkan ibu bekerja yang memiliki anak balita mengalami diare (16,6%) sebanyak 9 balita, dan yang tidak mengalami diare (53,70%) sebanyak 29 balita. Sedangkan berdasarkan karakteristik ibu yang tidak bekerja yang mengalami diare (14,8%) sebanyak 8 balita dimana jumlah ini sama dengan jumlah anak balita yang tidak mengalami diare.

Menurut Thomas 2007 dalam Nursalam 2011 menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan suatu kegiatan utama yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam mencukupi kebutuhan hidup seseorang maupun kebutuhan hidup keluarganya. Faktor pekerjaan bagi seorang ibu memiliki pertimbangan tersendiri, dimana lamanya aktivitas bekerja ibu secara tidak langsung ibu tidak biasa mengawasi anaknya selama aktivitas bekerja ibu belum berakhir. Ini secara tidak langsung mempengaruhi masalah kesehatan anak (Nurjanah, 2017).

Berdasarkan analisa diatas menunjukkan bahwa ibu yang bekerja

memiliki waktu terbatas yang tidak bisa dihabiskan bersama balita. Dari segi negatif waktu lamanya kegiatan bekerja mempengaruhi intensitas waktu pengawasan ibu terhadap kegiatan yang dilakukan balita. Ibu yang bekerja cenderung memberikan tanggung jawab pengasuhan anaknya sementara kepada keluarga atau asisten rumah tangga yang dipercaya. Hal ini menjadi kecemasan tersendiri bagi ibu dimana, keluarga atau asisten rumah tangga dalam memberikan pengasuhan terhadap anak terkadang tidak sesuai dengan apa yang ibu harapkan, sehingga menimbulkan masalah perbedaan persepsi dalam penerapan kesehatan. Perbedaan ini dapat menimbulkan masalah kesehatan khususnya diare apabila keluarga atau asisten rumah dengan latar belakang pengetahuan dan pendidikan yang berbeda dengan ibu balita. Perlunya edukasi terkait kesehatan balita dalam pencegahan diare perlu ibu sampaikan kepada pengasuh. Dengan edukasi kesehatan khususnya manajemen penggunaan dan perawatan botol susu anak yang baik dari pencucian sampai penyimpanan botol susu sehingga dapat meminimalisirkan pencegahan kejadian diare.

Menurut peneliti dari segi positif ibu yang bekerja diharapkan dalam lingkungan tempat kerja tersebut ibu mampu menambah pengetahuannya terkait kesehatan anak khususnya kejadian diare. Ibu balita yang bekerja mampu menggali informasi, nasihat, dan praktik kesehatan yang didapatkan dari hasil pengalaman rekan kerja dalam lingkungan tempat kerja dimana rekan kerja tersebut sudah terlebih dahulu mengalami hal yang sama dalam menangani kesehatan anak khususnya penggunaan dan perawatan botol susu dengan kejadian diare. Dari informasi ini ibu yang mendapatkan banyak pengetahuan mampu melakukan pencegahan sedini mungkin dalam menjaga kesehatan anak dari kejadian diare.

3.2. Karakteristik Anak

Tabel 2. Analisis Univariat Karakteristik Anak

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin Anak		
Perempuan	26	48,1
Laki-laki	28	51,9
Total	54	100,0
Umur Anak Balita		
12-24 Bulan	27	50,0
25-36 Bulan	13	24,1
37-48 Bulan	10	18,5
49-60 Bulan	4	7,4
Total	54	100,0
Paritas		
Anak ke 1	19	35,2
Anak ke 2	21	38,9
Anak ke 3	7	13,0
Anak ke 4	7	13,0
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik anak balita yang mengalami kejadian diare berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki, sebanyak 28 balita (51,9%). Dari segi umur anak balita yang mengalami kejadian diare mayoritas berumur 12-24 bulan (50,0%). Berdasarkan data paritas anak, balita yang mengalami kejadian diare paling banyak adalah anak ke 2 sebanyak 21 balita (35,2%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur anak mayoritas adalah umur 12-24 bulan (50,0%) sebanyak 27 balita, dimana pada umur ini balita yang mengalami kejadian diare (30,37%) sebanyak 11 balita, dan yang tidak mengalami kejadian diare (29,62%) sebanyak 16 balita. Menurut peneliti balita pada masa ini masih memiliki frekuensi menyusu yang tinggi serta pengguna botol susu yang sering sesuai dengan frekuensi menyusu balita. Dari frekuensi ini diharapkan ibu dapat mempunyai persediaan botol susu steril lebih dari satu botol sebelum digunakan. Hal ini bertujuan agar ibu tidak lupa untuk mensterilkan botol susu saat akan memberikan susu maupun sesudah pemakaian botol susu. Dalam umur ini anak juga sudah mulai dikenalkan dengan

makanan pendamping ASI dimana makanan pendamping ASI rentan terkontaminasi berbagai kuman dan bakteri akibat proses oksidasi, hal ini juga akan mempengaruhi pencernaan anak balita yang belum terbiasa dengan makanan pendamping ASI yang baru diperkenalkan, sehingga balita masih rentan mengalami kejadian diare. Dalam umur ini pula anak balita mengalami perkembangan motorik halus dimana balita rawan terkontaminasi dari benda-benda baru yang di genggam dimana benda tersebut kurang dijaga higienitasnya dan menjadi agen penyebab kejadian diare.

Perkembangan psikososial anak balita yaitu mulai bermain, mencari kesempatan, dan aktivitas bermain yang mencuri perhatian pemberi asuhan, mengeksplorasi tubuh, menikmati sensasi gerakan motorik halus, bermain secara aktif, dengan objek, dan belajar untuk berinteraksi dengan cara yang disetujui secara sosial (Nurlaila, Utami, & Cahyani, 2018). Menurut Palupi, dkk (2009) dalam Kosopilawan (2019) menyatakan bahwa diare pada anak dibawah umur 2 tahun dapat terjadi karena kekebalan alami pada anak dibawah umur 2 belum terbentuk sempurna sehingga lebih mudah mengalami infeksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Maryanti, dkk (2014) menyebutkan bahwa balita yang mengalami diare sebagian besar responden balita rentang umur terbanyak yaitu 1-3 tahun sebanyak 42 anak balita (43,8%). Sejalan dengan penelitian Rahayu (2015) menunjukan mayoritas balita berusia 24 bulan sebanyak 49 responden (35%). Dalam usia ini balita memasuki beberapa perkembangan fisik salah satunya organ pencernaan, dimana anak berumur 1-2 tahun memiliki resiko tinggi mengalami kejadian diare.

Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Rifai, Wahab, & Prabandari (2016) menyatakan bahwa faktor resiko yang secara signifikan berhubungan dengan kejadian diare pada anak usia 7-24 bulan adalah perilaku cuci

tangan ibu, dimana ibu yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun beresiko 6,60 kali lebih besar untuk anak mengalami diare.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan data jenis kelamin anak mayoritas adalah laki-laki (51,9%) sebanyak 28 balita, dan perempuan (41,8%) sebanyak 26 balita. Dari 28 balita laki-laki yang diare (22,2%) sebanyak 12 balita dan balita yang tidak mengalami diare (29,6%) sebanyak 16 balita. Sedangkan dari 26 balita perempuan yang mengalami kejadian diare (9,2%) sebanyak 2 balita, dan yang tidak mengalami kejadian diare (38,8%) sebanyak 21 balita. Dari hasil tabulasi jenis kelamin anak balita laki-laki lebih dominan terkena diare kemungkinan karena anak laki-laki lebih aktif bermain dan beraktivitas diluar rumah sehingga anak laki-laki mudah terpapar oleh agen penyebab diare.

Menurut Nurlaila, Wuri Utami, & Cahyani, (2018) pada umur ini sesuai tahap perkembangan psikoseksual anak mulai senang bermain dengan eksreta. Dalam umur ini kebutuhan seksual anak yaitu perasaan menyenangkan yang berhubungan dengan perkembangan sekretorik, dan mulai mengeksplorasi diri sendiri. Berdasarkan penelitian Kosopilawan (2019), menunjukan balita dengan jenis kelamin laki-laki (46,5%) sebanyak 33 balita lebih banyak yang mengalami diare dari pada balita perempuan (41,8%) sebanyak 28 balita. Dibuktikan dengan penelitian Selvia (2016) menyatakan hasil bahwa balita yang mengalami diare mayoritas adalah laki-laki (63,3%) dari 120 responden.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan secara signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mengalami diare pada usia balita. Sejalan dengan penelitian Purba (2012) dalam Vernanda (2015) menunjukan tidak ada hubungan yang berarti pada jenis kelamin dengan kejadian diare pada anak balita.

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik paritas anak, urutan anak

balita mayoritas adalah anak ke 2 (38,9%) sebanyak 21 balita, sedangkan anak ke 1 (35,2%) sebanyak 19 balita. Dari 21 balita anak ke 2 yang mengalami kejadian diare (16,6%) sebanyak 9 balita, dan yang tidak diare (22,2%) sebanyak 12 balita. Sedangkan balita dengan paritas anak ke 1 yang mengalami diare (7,4%) sebanyak 4 balita, dan yang tidak mengalami diare (27,7%) sebanyak 15 balita.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nurjanah (2017), yang menyatakan bahwa urutan anak dari 45 orang balita, 23 orang (51,1%) adalah anak pertama, 17 orang (37,8%) anak kedua dan 5 orang (11,1%) anak ke-3. Dengan demikian urutan balita paling banyak adalah anak ke-1 yaitu 23 orang (51,1%).

3.3. Pengetahuan Penggunaan dan Perawatan Botol Susu

Tabel 3. Analisis Univariat Pengetahuan dan Penggunaan Perawatan Botol Susu.

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	35	64,8
Cukup	9	16,7
Kurang	10	18,5
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pengetahuan penggunaan dan perawatan botol susu, sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan yang baik (64,8%) yaitu sebanyak 35 responden, ibu dengan pengetahuan cukup (16,7%) sebanyak 9 responden. Dan ibu yang berpengetahuan kurang (18,5%) sebanyak 10 responden.

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan penggunaan dan perawatan botol susu didapatkan hasil ibu dengan pengetahuan baik (64,8%) sebanyak 35 responden, dimana 4 balita (23,5%) mengalami diare dan 31 balita (83,8%) tidak mengalami diare, sedangkan ibu yang berpengetahuan cukup (16,7%) sebanyak 9 responden, dimana 6 balita (35,3%) mengalami diare dan 3 balita (8,1%) tidak diare, dan ibu yang

berpengetahuan kurang (18,5%) sebanyak 10 responden, dimana 7 balita mengalami diare (41,2%) dan 3 balita (8,1%) tidak mengalami diare. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan semakin baik pengetahuan seorang ibu mengenai penyakit diare maka semakin baik pula pencegahan terhadap kejadian diare, sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu semakin kurang pula pencegahan ibu terhadap penyakit diare. Pengetahuan yang baik mampu mempengaruhi ibu dalam menyikapi penerapan perilaku kesehatan terhadap anak balita, dimana perilaku kesehatan ini mampu mencegah terjadinya kejadian diare akibat penggunaan dan perawatan botol susu.

Penelitian Silvia (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin baik manajemen botol susu yang dilakukan, hal ini dibuktikan dengan data ibu yang memiliki manajemen botol susu baik didominasi oleh ibu yang berpengetahuan tinggi sebanyak 34 ibu (35%). Menurut Sander (2005) dalam Setiawan (2012) mengatakan bahwa pengetahuan ibu tentang diare yang tepat dapat mengurangi atau mengatasi terjadinya diare pada anak, dimana ibu mengetahui gejala dan tanda diare maka dengan baik pula ibu dapat melakukan penanganan diare, begitupun sebaliknya.

Hal tersebut juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) yang menyebutkan bahwa sebagian besar ibu kurang memahami bagaimana menjaga kebersihan perawatan botol susu bayi. Sebagian ibu kurang memperhatikan tentang kebersihan botol susu yaitu bagian dalam botol susu serta bagian putting botol. Mereka menganggap bahwa membersihkan botol susu sama seperti membersihkan alat rumah tangga lainnya.

3.4. Kejadian Diare

Tabel 4. Analisis Univariat Kejadian Diare.

Kejadian Diare	Frekuensi	%
Ya	17	31,5

Tidak	37	68,5
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil kejadian diare pada balita yang mengalami diare sebanyak 17 balita (31,5%) sedangkan balita yang tidak mengalami diare sebanyak 37 balita (68,5%).

Hasil penelitian menunjukan angka kejadian diare sebanyak 17 balita (31,5%), sedangkan balita yang tidak mengalami diare sebanyak 37 balita (68,5%). Dari hasil tabulasi menunjukan data bahwa ibu yang berpengetahuan baik dimana anaknya mengalami kejadian diare (7,4%) sebanyak 4 balita, ibu dengan pengetahuan cukup dimana anaknya mengalami diare (11,1%) sebanyak 6 balita, dan ibu dengan pengetahuan kurang dimana anaknya mengalami diare (12,9%) sebanyak 7 balita. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat pengetahuan ibu yang baik terhadap masalah penggunaan dan perawatan botol susu pada anak balita sangat menentukan bagaimana sikap dan tindakan ibu dalam mempertahankan kesehatan anak balita terhadap kejadian diare dalam penatalaksanaan awal maupun pencegahan kejadian diare. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian diare, salah satunya adalah pengetahuan yang mencakup pengertian diare sampai dengan pencegahan, serta sikap ibu dalam penerapan praktik kesehatan khususnya penggunaan botol susu yang tidak higienis yang dapat menyebabkan kejadian diare.

Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosopilawan (2019) menunjukan data balita dengan penggunaan botol susu yang tidak baik berjumlah 89 orang, 59 orang diantaranya mengalami diare. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa balita yang dalam penggunaan botol susunya baik cenderung tidak mengalami diare.

Menurut Samwel et al., (2014) dalam Lanaida (2018) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi diare pada anak usia dibawah lima tahun adalah pemberian botol susu yang telah

terkontaminasi pada anak-anak juga meningkatkan peluang diare, dengan OR sebesar 1,06, sehingga diperlukannya pendidikan keamanan pangan secara khusus pada kelompok usia ini.

3.5. Pengetahuan Penggunaan dan Perawatan Botol Susu Dengan Kejadian Diare.

Tabel 5. Analisis Bivariat Pengetahuan Penggunaan dan Perawatan Botol Susu.

Pengetahuan Penggunaan dan perawatan Botol Susu	Kejadian Diare				Total	p-value
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Baik	4	23,5	31	83,8	35	0,000
Cukup	6	35,3	3	8,1	9	
Kurang	7	41,2	3	8,1	10	
Total	17	100,0	37	100,0	54	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat data hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p=0,000<0,05$, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada anak balita di RS PKU Muhammadiyah Gombang.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan penggunaan dan perawatan botol susu dengan kejadian diare di RS PKU Muhammadiyah Gombang dengan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p=0,000<0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan penggunaan dan perawatan botol susu dengan kejadian diare.

Berdasarkan hasil analisis pengetahuan penggunaan dan perawatan botol susu dengan kejadian diare didapatkan hasil pengetahuan ibu mayoritas berpengetahuan baik (64,8%) sebanyak 35 reponden. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan, diaman secara teori pengetahuan yang baik dapat mencegah atau meminimalisirkan kejadian diare. Pengetahuan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Pengetahuan ini menjadi dasar atau pedoman ibu dalam melakukan pencegahan dan penatalaksanaan kejadian

diare pada anak balita. Dengan bertambahnya pengetahuan seorang ibu maka bertambah pula sikap ibu dalam melakukan tindakan pencegahan kejadian diare khususnya dalam penggunaan botol susu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rahayu (2015) bahwa ada hubungan perawatan botol susu dengan kejadian diare pada balita, yaitu semakin baik perawatan botol susu maka kejadian diare semakin rendah. Perawatan botol susu yang salah beresiko masih terpaparnya bakteri-bakteri patogen dalam botol susu yang memungkinkan tertelan oleh balita dan menimbulkan kejadian diare.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2017) menyatakan hasil penelitaian responden dengan kategori pengetahuan baik pada umumnya tidak megalami diare yaitu sebesar 9 orang (64,3%) sedangkan pengetahuan responden dengan kategori kurang baik sebagian besar mengalami diare yaitu 27 orang (87,1%). Pengetahuan ibu yang kurang baik dapat dilihat dari banyaknya ibu yang mengerti dengan pengertian higienitas botol susu, bagaimana cara pencucian botol susu, pengertian diare dan cara penularan diare.

Menurut Ratnasari (2019) mengemukakan bahwa tingkat kejadian diare pada balita yang menggunakan botol susu disebabkan karena tindakan ibu tentang proses sterilisasi botol susu yang sudah baik. Proses sterilisasi botol susu harus melewati beberapa tahapan diantaranya harus menggunakan air mengalir langsung dari kran, menggunakan sabun dan sikat, setelah dicuci ditempatkan ditempat khusus terbebas dari debu atau serangga, dan diletakan pada ruangan yang sirkulasinya segar atau langsung terkena sinar matahari agar bakteri dapat mati.

Hal tersebut juga dikemukakan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sukardi (2016), bahwa mencuci botol susu di air mengalir dan tidak memakai sabun, menunjukkan bahwa kesadaran ibu masih kurang mengenai pentingnya penggunaan air mengalir dan sabun dalam pencucian botol susu. Manfaat mencuci botol di air

mengalir untuk menghilangkan sisa lemak dan yang menjadi media untuk berkembangnya bakteri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian tentang hubungan pengetahuan penggunaan dan perawatan botol susu dengan kejadian diare pada anak balita di RS PKU Muhammadiyah Gombong, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mayoritas karakteristik ibu balita yaitu berumur 20-30 tahun (55,6%) sebanyak 30 responden. Pendidikan ibu balita mayoritas berpendidikan SMA (46,3%) sebanyak 25 responden dan karakteristik pekerjaan mayoritas ibu balita adalah bekerja sebanyak 38 responden (70,4%).
2. Pengetahuan ibu balita sebagian besar berpengetahuan baik (64,8%) sebanyak 35 responden, pengetahuan cukup (16,7%) sebanyak 9 responden, dan yang berpengetahuan kurang (18,5%) sebanyak 10 responden.
3. Karakteristik anak balita berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki (51,9%) sebanyak 28 balita, berdasarkan umur anak balita mayoritas adalah berumur 12-24 bulan (50,0%) sebanyak 27 balita, sedangkan dari segi paritas anak mayoritas adalah anak ke 2 (38,9%) sebanyak 21 balita.
4. Kejadian diare pada anak balita yang mengalmi diare sebanyak 17 balita (31,5%) sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 37 balita (68,5).
5. Ada hubungan antara pengetahuan dan penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada anak balita di RS PKU Muhammadiyah Gombong ($p=0,000<0,05$).

REFERENSI

- [1] Departemen Kesehatan RI. (2011). *Buku saku Petugas Kesehatan Lintas Diare (Lima Langkah Tuntaskan Diare)*. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

- [2] Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Diunduh dari https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf pada tanggal 19 September 2019.
- [3] Kosapilawan, Myra. M., Gunawan, Delima C.Dewi., Nofiantika, Fera. (2019). *Hubungan Praktik Penggunaan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Balita DI Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta*. Ilmu Gizi Indonesia. Vol. 03, No. 01, 45-52. ISSN: 2580-491x (Print). ISSN: 2598-7844 (Online).
- [4] Laninda. Bella. P & Farapti. (2018). *Pencegahan Kejadian Diare Pada Balita Melalui Higienitas Botol Susu*. Jurnal Berkala Epidemiologi. Volume 6 Nomor 3 (2018) 244-251. DOI: 10.20473/jbe.v6i32018.244-51. P-ISSN: 2301-7171 ; e-ISSN: 2541-092X.
- [5] Maryanti E, Lesmana DS, Mandela H, Herlina S. (2014). *Profil Penderita Diare Anak Di Puskemas Rawat Inap Pekanbaru*. JIK. 2014;8(2).
- [6] Muswita. (2013). *Penyakit Anak Sehari-hari Menangani Anak Sebelum Ke Dokter*. Jakarta : Sagung Seto.
- [7] Nisa, Ika, C. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Desa Kejiwaan kecamatan Suksukan Kabupaten Cirebon Tahun 2010*. *Syntax Idea : Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol.1, No. 1 Mei 2019.
- [8] Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [9] Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [10] Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- [11] Nurjannah, Batubara. (2017). *Hubungan Higienitas Botol Susu dan Perilaku Ibu yang Memilik Bayi dan Balita Usia 6 Bulan-2 Tahun dengan Kejadian Diare di Desa Huta Lombang dan Desa Pijorkoling Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Tahun 2017*. Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2985> pada tanggal 15 Februari 2020.
- [12] Nurlaila., Utami, Wuri., & Cahyani, Tri. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Anak. Dilengkapi Dengan Soal Uji Kompetensi Perawat*. Yogyakarta : LeutikaPrio.
- [13] Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- [14] Profil Kesehatan Jawa Tengah. (2019). *Cakupan Penemuan Kasus Diare Balita Provinsi Jawa TengahmTriwulan 3Tahun 2019*. Diunduh dari <http://data.jateng.go.id/dataset/c2bee099-d56f-4f98-87ea-daa74cca3940/resource/4256ce2d-715d42d4-bfd3-9082ff74fe84/download/cakupan-penemuan-kasus-diare-balita-2019.xlsx> pada tanggal 15 januari 2019 pukul 15.30 WIB.
- [15] Rahayu, Aysiyah. S., Muhlisin, Abi., & Sudaryanto, Agus. (2015). *Hubungan Perawatan Botol Susu Dan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Delanggu*.
- [16] Ratnasari, Dewi., & Patmawati. (2019). *Hubungan Tindakan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal kesehatan Masyarakat Vol. 5, No. 1, Mei 2019. p-ISSN : 2442-8884 / e-ISSN : 2541-4542. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.304>.
- [17] Rifai, Rahmawati., Wahab, Abdul., & Prabandari, Y. Suryo. (2016). *Kebiasaan Cuci Tangan Ibu Dan Kejadian Diare Anak: Studi Di Kutai Kartanegara*. Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health). Volume 32 Nomor 11. Halaman 409-414. ISSN 0215-1936 (PRINT). ISSN : 2614-8412 (ONLINE).
- [18] Setiawan, Bela. B., & Basuki Rochman. (2012). *Faktor Pengetahuan dan Pemakaian Botol Susu Steril yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Batita di Wilayah Puskesmas*

- Wedung. Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id> pada tanggal 23 Juni 2020.
- [19] Silvia, Ana., Rahmawati., & Erminawati. (2019). *Manajemen Botol Susu Dipengaruhi Oleh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Ibu Bayi/Balita*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 16 No. 2, Juli 2019. ISSN 1829-9407 (Print). ISSN 2581-0898 (Online) Volume 16, No. 2, Juli 2019. Page: 753-758 DOI: <https://doi.org/10.31964/jkl.v15i2.176> Diakses dari <https://doi.org/10.31964/jkl.v15i2.176> pada tanggal 23 Juni 2020.
- [20] Soetomo. B, (2010). *Makanan Sehat pendamping ASI*. Jakarta : Demedia Pustaka.
- [21] Sukardi. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas POASIA Tahun 2016*. Uneversitas Halu Oleo.
- [22] Susanti, W. E., Novrikasari and Sunarsih, E. (2016). *Determinan kejadian diare pada anak balita di Indonesia (analisis lanjut data SDKI 2012)*, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 64–72.
- [23] Vernanda, S. Gustika., Savira, Maya., & Anggraini, Dewi. (2015). *Karakteristik Pada Balita Diare Dengan Infeksi Enteropathogenic Excherichia Coli (EPEC) Di Puskesmas Rawat Inap Kota Pekanbaru*. JOM FK Volume 2 No. 1 Februari 2015.
- [24] WHO. 2017. *Diarrhoeal Disease*. Diakses di <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheet/detail/diarrhoeal-disease> pada tanggal 19 November 2019 pukul 7: 30 WIB.